

BAB II

EVALUASI PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN FIQIH

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran.¹ Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.² Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁴

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 220.

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1991), hlm. 3

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3

⁴ Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm.4.

Menurut William Wiersma dan Stephen G. Jurs bahwa “*Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but it also contains the notion of a value judgment.*”⁵ (evaluasi merupakan proses yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai).

Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program.⁶

Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.⁷ Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan.⁹

⁵ William Wiersma dan Stephen G. Jurs, *Educational Measurement and Testing*, (United States: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1990), Cet. 2, hlm. 9.

⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 1

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 17.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 111.

⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 11.

Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Norman E. Gronlund yang dikutip Ngalim Purwanto, merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. (Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas

¹⁰ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 3.

pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya.

- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.¹¹

Pembuatan keputusan evaluasi menurut pakar evaluasi pendidikan Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan mengukur dan menilai.¹² Mengukur (*measure*) merupakan perbandingan sesuatu dengan alat ukur, dengan kata lain pengukuran bersifat kuantitatif (dengan memakai angka statistik). Sementara menilai: (*evaluatif*) merupakan pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, dengan kata lain penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes. Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3.

pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.¹³

Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata pelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Selain keempat fungsi di atas Asmawi Zainul dan Noehi Nasution menyatakan ada fungsi-fungsi lain dari evaluasi pembelajaran, yaitu:¹⁴

- a. Remedial
- b. Umpan balik
- c. Memotivasi dan membimbing anak
- d. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan
- e. Pengembangan ilmu

¹³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 9.

¹⁴ <http://aderuslana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dan lain-lain.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.¹⁵

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 3-4.

dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.¹⁶

b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.¹⁷

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.¹⁸

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, hlm. 64.

Validitas atau kesahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.¹⁹ Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan *reliable* jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa,²⁰ sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.

e. Obyektifitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

f. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.

Prinsip lain yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah:

- a. Penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif.
- b. Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dengan penilaian (*grading*).
- c. Hendaknya disadari betul tujuan penggunaan pendekatan penilaian.
- d. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 215.

²⁰ *Ibid.*

- e. Penilaian harus bersifat komparabel.
- f. Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.²¹

4. Bentuk atau Teknik Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Diantara bentuk evaluasi pembelajaran antara lain :

a. Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensintesis informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

b. Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

c. Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester. Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan

²¹ <http://blogs.unpad.ac.id/smanraja/?p=3>

keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

d. Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.²²

Disamping 4 (empat) bentuk evaluasi pembelajaran, ada beberapa teknik evaluasi pembelajaran yang bisa dilakukan. Teknik evaluasi yaitu “suatu cara atau prosedur memperoleh data dan keterangan yang berguna sebagai bahan evaluasi.” Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Teknik Non-tes, yaitu teknik evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi). Teknik non-tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.²³

Ada beberapa jenis teknik non-tes yaitu:²⁴

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angkaangka yang

²² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), cet. II, hlm. 12-14.

²³ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 67.

²⁴ Daryanto, *op.cit.*, hlm. 28-34.

digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama secara bertingkat dari yang rendah ke tinggi.

2) Kuesioner

Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka kuesioner dibagi:

- a) Kuesioner langsung. Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.
- b) Kuesioner tidak langsung. Kuesioner tidak langsung yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangan.

Ditinjau dari segi cara menjawab, kuesioner dibagi:

- a) Kuesioner tertutup (berstruktur). Yaitu kuesioner disusun dengan menggunakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.
- b) Kuesioner terbuka. Yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.

3) Daftar cocok (*check list*)

Yaitu deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda (\surd) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*interview*)

Yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu interviu bebas dan terpimpin. Interviui bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi patokan-patokan oleh interviewer. Adapun interviui terpimpin dimana responden harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh interviewer.

5) Pengamatan (*observation*)

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pengamatan ada 3 macam, yaitu (1) observasi partisipan dimana pengamat ikut dalam kegiatan yang diamati, (2) observasi sistematis dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, (3) observasi eksperimental apabila pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok yang diamati.

6) Riwayat hidup.

Riwayat hidup yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan alat ini dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.

- b. Teknik Tes, yaitu teknik untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan

intelegensi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.²⁵

Teknik tes ini dibagi menjadi tiga yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis yaitu tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan. Adapun bentuk tes tertulis adalah:

a) Tes subjektif / uraian, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.²⁶ Tes subjektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- (1) Tes uraian bebas, artinya “butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab”.
- (2) Tes uraian terbatas, artinya “peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arahan jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.”

²⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 35.

b) Tes objektif, yaitu “item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternative yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa pertanyaan atau simbol.”²⁷

Jenis-jenis tes objektif yaitu:

- (1) Tes benar salah (*True-False*) Yaitu “tes yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari kemungkinan, salah atau benar.”
- (2) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*) Yaitu “bentuk soal yang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar.”
- (3) Menjodohkan (*Matching*) Yaitu “peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat dilajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat pada lajur sebelah kanan.”
- (4) Jawaban singkat (*Short Answer*) Yaitu “soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti.”

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 219.

2) Tes lisan

Yaitu “guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula.²⁸ Tes lisan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- (1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara bertatap muka langsung (*face to face*).
- (2) Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- (3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.
- (4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.

3) Tes Perbuatan

Yaitu “tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.” Tes ini mengandung beberapa keuntungan antara lain:

- (1) Tepat untuk mengukur aspek psikomotor

²⁸ Ibrahim dan Nana Syaodih S., *op.cit.*, hlm. 88.

- (2) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.
- (3) Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.

5. Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan

Urgensi (pentingnya) evaluasi pembelajaran perlu dilakukan dalam ranah pendidikan adalah pendidik dapat merencanakan kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan, baik berupa upaya perbaikan (*remedial*) maupun penyempurnaan program pengajaran berikutnya. Program perbaikan merupakan suatu kegiatan yang disediakan sekolah untuk membantu para peserta didik yang terlambat atau mengalami kegagalan dalam penguasaan pelajaran.²⁹

Disamping itu, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan karena untuk mengetahuinya menggunakan tes atau teknik diagnostik kesulitan belajar. Setelah diadakan tes diketahui adanya penyebab keterlambatan atau ketidakmampuan peserta didik. Untuk memberikan perbaikan dapat dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: kerja kelompok dalam mendiskusikan kesulitan bagian-bagian materi pelajaran tertentu, memberikan buku pelajaran yang relevan dengan tujuan yang bersangkutan,

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 276.

mengajar kembali atau mengulang pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran juga memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran. Manfaat tersebut terutama untuk :

a. Bagi Siswa

Mengetahui tingkat pencapaian materi yang telah diajarkan sehingga siswa akan lebih meningkatkan belajarnya.

b. Bagi Guru

- 1) Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan: melanjutkan, remedial atau pengayaan.
- 2) Ketepatan materi yang diberikan: jenis, lingkup, tingkat kesulitan.
- 3) Ketepatan metode yang digunakan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil Belajar cermin kualitas sekolah
- 2) Membuat program sekolah
- 3) Pemenuhan standar

d. Orang Tua

Semua orang tua ingin melihat tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, meskipun pengetahuan itu tidak menjamin adanya upaya dari mereka untuk meningkatkan kemajuan anak.

B. Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Fiqih yang termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Islam (PAI) yang ada di madrasah.

Sedangkan secara definitif pengertian belajar menurut Zuhairini, dkk adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Menurut Abdul Rahman Saleh, menyatakan bahwa pembelajaran Fiqih ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai “*way of life*” (jalan kehidupan).³¹

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pembelajaran Fiqih ialah sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

³⁰ Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27.

³¹ Mahfudh Shalahuddin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 9.

Dalam hal ini pembelajaran Fiqih tidak hanya sekedar mengajarkan atau mentransfer ilmu-ilmu tentang agama kepada peserta didik, tetapi juga berupaya melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan, baik individu maupun sosial. Dalam Islam nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk mensucikan pribadi (*tazkiyyatunnafs*).

2. Konsep Dasar Mata Pelajaran Fiqih

Yang dimaksud dengan konsep dasar mata pelajaran Fiqih ialah sesuatu yang dijadikan sebagai bahan pijakan (*fondamen*) dan juga menjadi sumber pijakan untuk berdiri tegaknya mata pelajaran Fiqih. Pelaksanaan mata pelajaran Fiqih mempunyai dasar yang sangat kuat, baik dari segi religius (agama), yuridis (hukum), maupun dari segi sosial dan psikologis.³²

a. Dasar yuridis

Dasar Pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar tersebut adalah pada dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa dan eksistensi pendidikan agama sangat penting dan dominan. Hal ini dijelaskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 30 ayat 2 yang berbunyi : “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

³² Zuhairini., et.al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 19.

masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama”.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah suatu *fondamen* (dasar) yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sesuai dengan sumber ajaran Islam. Sumber pokok ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَى
هِيَ أَحْسَنُ ... (النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl : 125).³³

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa landasan agama (dasar religius) adalah perintah atau seruan kepada jalan Tuhan atau kepada kebaikan.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar sosial psikologis dilandasi dari perasaan bahwa semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya

³³ Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125, Yayasan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 941.

pegangan hidup, yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka meminta pertolongan dan perlindungan.

Aspek kehidupan masyarakat ada beberapa hal, seperti sistem kepercayaan, ritual, norma, tingkah laku, budaya dan lain-lain. Aspek tersebut biasanya tak pernah lepas dari pengaruh agama pada suatu masyarakat dari satu agama, yang dijadikan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat.

3. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran Fiqih yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan pembelajaran Fiqih. Sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran Fiqih ialah adanya perubahan yang diinginkan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.³⁴

Tujuan Pembelajaran Fiqih secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlaq mulia dalam

³⁴ Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemah Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 339.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾
(ال عمران : ١٠٢)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102)³⁵

Sedangkan penulis menambahkan bahwa tujuan Pembelajaran Fiqih seperti tersebut di atas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

Fiqih memiliki beberapa fungsi khususnya di sekolah³⁶, adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketaqwaan bisa berkembang.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

³⁵ Al-Qur'an, Surat Ali Imran Ayat 102, *Op. Cit*, hlm. 92.

³⁶ Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Op. Cit.*, hlm. 423-424.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal yang negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat menghambat perkembangan
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- g. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.³⁷

Demikian uraian tentang tujuan Fiqih dan beberapa fungsinya, sehingga dapat dijadikan ajaran atau pedoman agar Fiqih dapat dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif.

4. Materi Fiqih di Madrasah Aliyah (MA)

Materi dalam Pembelajaran Fiqih yang diajarkan pada pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) meliputi aspek³⁸, antara lain :

a. Hukum Islam

Hukum Islam merupakan salah satu unsur wajib dalam Materi Mata Pelajaran Fiqih. Pada tingkat awal, unsur pokok hukum Islam

³⁷ Atho' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI/SMU Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 1.

³⁸ Atho' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 19.

penekanan diberikan pada kegiatan *thoharoh* (bersuci) , sikap dan perilaku orang yang sudah menepati hukum syara' atau yang sudah baligh serta beberapa kewajiban, larangan dan hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam hukum Islam.

b. Ibadah

Materi Ibadah pada hakikatnya meliputi rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah disini merupakan pola dan tata cara hubungan manusia dengan Allah SWT, dan manusia yang lain.

c. Mu'amalah

Materi-materi mu'amalah berisi tentang hubungan atau pergaulan manusia dengan manusia. Mu'amalah juga terkait bidang studi Fiqih (hukum Islam), misalnya jual beli, sewa-menyewa, mudhorobah (kerja sama) dan sebagainya.

C. Implementasi Evaluasi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Fiqih

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Begitu pula pada implementasi evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih.

Adapun tahap implementasi atau pelaksanaan evaluasi yang perlu dilalui seorang guru mata pelajaran Fiqih meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil.

1. Perencanaan Penilaian

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana yang diperlukan.

Perencanaan untuk rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:³⁹

- a) Perencanaan umum, yaitu suatu perencanaan yang menyangkut segenap rencana kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu jenis pendidikan tertentu.
- b) Perencanaan khusus, yaitu langkah-langkah perencanaan yang khusus dilakukan oleh setiap pengajar setiap ia mengadakan evaluasi belajar.

Agar pembahasan tidak terlalu banyak dan lebih luas maka penulis hanya akan memaparkan sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu perencanaan khusus yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan tersebut diantaranya:

- a. Merumuskan tujuan
- b. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
- c. Menetapkan metode, serta
- d. Menyiapkan alat-alat

³⁹ Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), cet. IV, hlm. 13

Evaluasi hasil belajar yang digunakan tergantung dari teknik evaluasi yang dipakai. Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik nontes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian nontes.

2. Pelaksanaan Pengukuran/Penilaian

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik nontes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah:

- a) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi saratsarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- b) Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - (1) Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran (evaluasi).
 - (2) Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.
 - (3) Mengawasi kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan pengukuran.
 - (4) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
- c) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.⁴⁰

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 217.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain untuk menentukan posisi siswa dibandingkan dengan siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.

4. Penafsiran Data

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengolahan data, sebab dalam pengolahan data dengan sendirinya akan diikuti penafsiran data yang diolah. Penafsiran terhadap sekumpulan data dapat dibedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan bersifat klasikal.⁴¹

Penafsiran data yang bersifat individual yaitu penafsiran terhadap keadaan atau kondisi seorang siswa berdasarkan perolehan penilaian hasil belajarnya. Ada tiga jenis penafsiran individual yaitu:

- a) Penafsiran tentang kesiapan, yaitu menafsirkan tentang kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya, untuk naik kelas atau lulus.
- b) Penafsiran tentang kelemahan individual, yaitu menafsirkan seorang siswa pada sub tes tertentu, pada satu mata pelajaran, atau pada keseluruhan mata pelajaran.

⁴¹ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *op.cit.*, hlm. 113.

- c) Penafsiran tentang pertumbuhan, yaitu penafsiran tentang kemajuan seorang siswa pada satu periode belajar dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa pada saat sekarang dengan prestasi pada periode sebelumnya.

Adapun penafsiran klasikal yaitu, penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang mereka capai dalam tes yang telah diberikan. Dalam kaitan ini ada empat penafsiran klasikal yaitu:

- a) Penafsiran kelemahan-kelemahan kelas
- b) Penafsiran prestasi kelas
- c) Penafsiran perbandingan antar kelas.

5. Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan.

Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.⁴²

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, hlm. 152-153.